

Design Of Maternity Unit

2011

Dewi Feri.,ST., MKes
Magister Manajemen Rumah sakit FK UGM

Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang sebuah bangunan. Dalam artian yang lebih luas arsitektur mencakup dan merancang keseluruhan lingkungan binaan mulai dari level mikro sampai level makro seperti perencanaan tata kota, kawasan sampai dengan desain detail bangunan dan hal hal kecil yang terkait dengan perancangan itu sendiri. Menurut Vitruvius dalam bukunya *De Architectura* mengatakan bahwa bangunan yang baik memiliki Keindahan/Estetika (*Venustas*), Kekuatan (*Firmistas*) dan Kegunaan (*Utilitas*). arsitektur dapat dikatakan sebagai keseimbangan dan koordinasi antara ketiga unsur tersebut, dan tidak ada satu unsur yang melebihi unsur lainnya. Dalam definisi modern, arsitektur harus mencakup pertimbangan fungsi, estetika, dan psikologis. Namun, dapat dikatakan pula bahwa unsur fungsi itu sendiri di dalamnya sudah mencakup baik unsur estetika maupun psikologis.

Susanti 2010 membuat penelitian dengan judul *Analysis of service Quality Factors Influencing Satisfaction of Maternity Ward Patiens in Maternity Hospital and Private Maternity House at Malang City* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor kualitas pelayanan yang mempengaruhi kepuasan pasien adalah *performance, effectiveness, efficiency, facilities* dan *transportation*. Sedangkan faktor kualitas pelayanan yang berpengaruh dominan terhadap kepuasan adalah *performance*, yaitu kualitas jasa yang berkaitan dengan sikap karyawan dan kecepatan pelayanan. Oleh karena itu, upaya perbaikan lebih terfokus pada faktor tersebut dengan meningkatkan dan memotivasi karyawan agar dapat memberikan pelayanan yang berkualitas.

Dalam buku *Lean Hospital* menyebutkan bahwa salah satu pendukung performa kerja karyawan adalah terpenuhinya tuntutan dan kebutuhan karyawan terhadap tempat bekerja, disebutkan pula bahwa tempat kerja yang komprehensif jarak yang dekat dari satu work station ke work station lain merupakan hal yang sangat di butuhkan karyawan. Hal tersebut juga di dukung oleh Dewi 2006 yang melakukan penelitian di RS Sardjito yang menyebutkan karyawan rumah sakit membutuhkan tempat kerja yang nyaman dan mudah untuk mendukung kinerjanya.

Bila kita berbicara mengenai fasilitas fisik untuk pelayanan kandungan dan kebidanan maka dapat di bagi menjadi beberapa hal berikut ini:

1. Tempat praktek dokter pribadi
2. Rumah sakit tipe A, B, C dan D untuk Maternity Unit
3. Rumah sakit khusus ibu anak
4. Rumah bersalin

Suasana ruang yang dipersyaratkan

1. Tempat praktek dokter pribadi. Persyaratan yang ada di tempat ini mengacu kepada persyaratan ruang poli klinik atau rawat jalan. Ruang yang dibutuhkan yaitu ruang periksa, ruang tunggu pasien dan kamar mandi pasien. Sampah yang di hasilkan pada lokasi ini adalah sampah rumah tangga dan BHP non infeksius. Sehingga tidak membutuhkan ruangan tersendiri untuk pengelolaan sampah, hanya menyediakan tempat sampah yang di bedakan antara sampah BHP dan sampah rumah tangga
2. Maternity unit di RS tipe A,B,C,D dan RSKIA
Maternity di rumah sakit di mulai dari poliklinik kebidanan, ruang bersalin dan bangsal ibu anak.

Tipe D	Tipe C	Tipe B
Ruang poliklinik	1. Ruang Zaal + Kamar mandi	1. Ruang Zaal + Kamar mandi
Kamar bersalin	2. Ruang Linen	2. Ruang Linen
Ruang perawatan	3. Ruang Pantry perawat + kamar mandi	3. Ruang Pantry perawat + kamar mandi
	4. Ruang Dokter + kamar mandi	4. Ruang Dokter + kamar mandi
	5. Ruang Tunggu	5. Ruang Tunggu
	6. Ruang Persiapan + kamar mandi	6. Ruang Persiapan + kamar mandi
	7. Ruang Cuci	7. Ruang Cuci
	8. Ruang Observasi	8. Ruang Observasi
	9. Ruang Sub steril, Sepsis, Scrub-up, ruang pulih, ruang abnormal	9. Ruang Sub steril, Sepsis, Scrub-up, ruang pulih, ruang abnormal
	10. Ruang Bayi	10. Ruang Bayi

Sumber: Pedoman dan Penyelenggaraan rumah sakit 2008

Dalam penentuan peruangan ini terdapat 2 aspek yang harus dipertimbangkan yaitu aspek persyaratan perijinan rumah sakit (standar peruangan rumah sakit) dan pendekatan kebutuhan pengguna unit tersebut. Pendekatan kebutuhan misalnya dibutuhkan lounge laktasi, mushola, ruang loker, ruang tunggu dokter di kamar bersalin.

Selain masalah jenis ruang yang harus di penuhi, juga terdapat kebutuhan luasan ruang yang harus di penuhi juga. Luasan minimal di setiap pada standar rumah sakit sudah di tetapkan, namuan luasan optimal dapat diperoleh dengan menghitung kemungkinan pasien yang akan datang ke unit maternity tersebut.

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam mendesain maternity unit ini adalah factor kenyamanan, kemudahan dan keamanan di ruang tersebut. Kenyaman dapat diperoleh dari kenyamanan fisik (kebisingan yang sesuai ambang batas, suhu yang optimal) dan kenyamanan non fisik seperti penentuan ketinggian plafond dan pemilihan warna. Pemilihan warna sangat berpengaruh terhadap suasana yang akan diciptakan dari ruangan tersebut. Warna merah memberikan suasana panas, semangat dan percaya diri, warna biru memberikan efek menenangkan demikian juga dengan warna warna natural atau earth colour. Hijau memberikan suasana sejuk dan damai. Sedangkan penentuan ketinggian plafond sangat berpengaruh dengan perasaan takut, gembira dan tenang. Ketinggian plafond yang sangat tinggi dapat menurunkan suhu dan menghilangkan kepengapan, namuan bila ketinggian ini tidak di sesuaikan dengan jumlah pengguna dan furniture yang digunakan maka akan menimbulkan ketakutan

Setiap unit di rumah sakit yang digunakan sebagai pelayanan secara otomatis akan menimbulkan sampah atau limbah tersendiri. Untuk unit maternity limbah yang dihasilkan adalah limbah medis cair dan padat serta limbah rumah tangga. Pasa pedoman penyelenggaraan rumah sakit telah di tetapkan bahwa untuk rumah sakit harus memiliki unit pengolahan limbah, namuan bila belum memungkinkan maka harus mengadakan kerja sama dengan rumah sakit lain yang telah memiliki unit pengolahan limbah. Untuk rumah sakit yang telah memiliki unit pengolahan limbah maka aturan lingkungan hidup harus di penuhi antara lain menyediakan lahan untuk mengolahan limbah yang jauh dari tempat perawatan dan sumber air yang digunakan rumah sakit. Sedangkan untuk pembuangan limbah non medis bisa menggunakan system tandu dan buang. Menyediakan tempat sampah sesuai golongan sampah dan secara berkala (sehari sekali atau 2 kali) di buang ke tempat sampah besar yang selanjutnya akan di kelola oleh pengelola sampah kota. Sedangkan rumah sakit yang belum memiliki system pengolahan limbah ini maka harus menyediakan tempat pembuangan limbah sementara sebelum di kirim ke rumah sakit kerja sama.